

Dekonstruksi Nalar

Aditya Firman Ihsan

Sering dengar istilah liberalisme, relativisme, sekularisme, individualisme, atau berbagai –isme lainnya?

Banyak kata-kata ini berbeda, tapi pada dasarnya akarnya sama, dan menyimpan narasi yang sama.

Kita bercerita dulu

Pada suatu masa...

Di awalnya, tidak ada apa-apa, tidak
terasa apa-apa, tidak terlihat apa-apa,
hanya kekosongan.

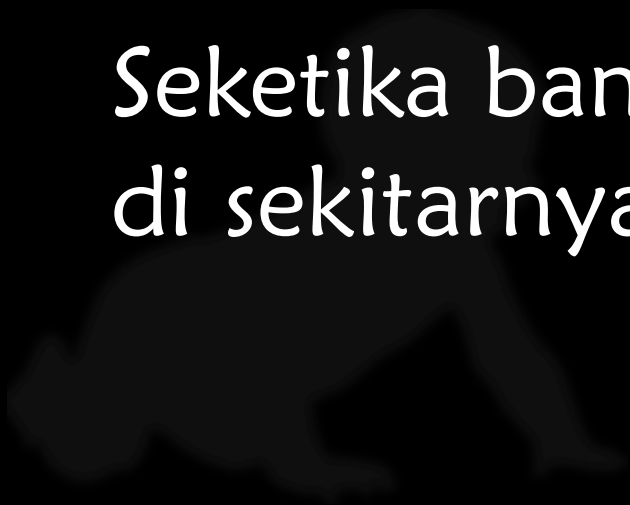
Tiba-tiba sesosok makhluk,
sebutlah **Finis**, hadir di **dunia**.

Ia tidak tahu sebelumnya seperti apa.
Sebelumnya hanya ada hitam baginya,
kemudian tiba-tiba ia dapat melihat
segala sesuatu.



Beragam warna tergambar di matanya,
berbagai suara terdengar di telinganya,
beragam sensasi terasa di seluruh kulitnya.

Seketika banyak hal terhampar begitu saja
di sekitarnya.



Mendadak, **Finis** merasakan apa itu
“pengalaman”

Finis mulai mengalami

Segera, **Finis** mendapati dirinya di sebuah **dunia** yang begitu luas dengan berbagai macam benda dan fenomena.

Benda-benda itu juga seperti tiba-tiba ada di sekelilingnya, tanpa ia tahu itu semua apa, untuk apa, dan kenapa ada di situ.

Ia menyadari beberapa “benda” di sekitarnya selalu berada di dekatnya.

Bahkan terkadang, hal-hal tersebut bisa bergerak sesuai pikirannya.

Finis menyadari adanya tubuh yang melekat pada dirinya.



Ketika ia berpikir untuk menoleh, mengedipkan mata, menggerakkan jari, mengangkat kaki, semua mengikuti.

Finis mulai merasakan adanya kendali, dan dengan itu, ia punya kehendak



Dengan tubuhnya, **Finis** mulai mencoba banyak hal, dari melihat, meraba mendengar, memakan, meraba berbagai hal.

Finis menyadari tubuhnya memberi sensasi tertentu pada hal tertentu.

Finis tidak tahu apa rasa-rasa itu, namun yang jelas, ada yang terasa nyaman, ada yang tidak

Finis spontan hanya mencari yang membuatnya nyaman, meski itu hanya sensasi yang muncul dari tubuhnya.

Ia juga kemudian menghindari sensasi yang membuatnya tidak nyaman

Seiring waktu, sensasi itu juga terbayang jelas dalam pikirannya, memberinya motivasi untuk segera merasakannya kembali.

Finis mulai memiliki keinginan dasar, keinginan biologis.

Segera, **Finis** mulai menemukan bahwa **dunia** ini penuh dengan hal-hal yang bisa memberikannya sensasi itu. Dan dengan itu, Finis mengisi dirinya dengan keinginan-keinginan.

Di sisi lain, sementara ia terus memperhatikan **dunia**,
Finis lihat bahwa ada makhluk-makhluk yang serupa
seperti dia, melakukan beragam hal.



Finis lihat mereka mirip dengan dirinya. Maka, **Finis** coba tiru mereka. Namun ia kemudian juga menyadari, walau mirip, dalam beberapa sisi setiap dari mereka itu berbeda.

Ia menyadari bahwa seharusnya dirinya pun berbeda juga.





Ia mulai mengenal bahwa dirinya sendiri, apa yang ia pikirkan, gerak tubuhnya, apa yang ia inginkan, dan banyak aspek lainnya, berbeda di bandingkan semua hal lain di dunia.

Ia mulai mengenal konsep “aku”.
Finis mulai memiliki “ego”



la mulai mengaitkan dan menghubungkan hal-hal di dunia dengan “aku”, dirinya sendiri.

la mulai punya kesadaran sebagai sosok, eksistensi, yang “hadir” di dunia.



Finis tidak tahu bagaimana cara mengenali dirinya. Dia tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Dia ada begitu saja di **dunia**.

Jadi ia jadikan semua yang ada di luar dirinya, semua yang ada di **dunia**, sebagai identitas, tolok ukur siapa dirinya.



Ia juga hanya bisa mengukur eksistensi dirinya hanya dari luar. Ia perlu tahu bahwa **dunia** juga menganggap dia “ada”.

Ia pun mulai melakukan perbandingan. Finis menumbuhkan keinginan untuk diakui.

Sementara itu, **Finis** juga terus memiliki keinginan-keinginan. Finis melihat bahwa hanya beberapa hal-hal di **dunia** ini yang bisa ia gunakan sendiri, beberapa lainnya hanya bisa digunakan oleh orang lain atau bersama.

Finis mulai mengenal konsep kepemilikan. Semakin banyak yang bisa **Finis** gunakan, tentu semakin mudah ia memenuhi keinginannya.

Keinginan **Finis** berkembang menjadi keinginan untuk memiliki.

Finis juga mulai merasa kepemilikan menjadi “kenikmatan” tersendiri

Semua yang ia inginkan itu, hasrat biologis, hasrat memiliki, dan hasrat diakui, menjadi energi utamanya menjalani **dunia**.

Terpenuhinya hasrat itu menghasilkan kenikmatan, dan tidak terpenuhinya menghasilkan penderitaan.

Ada yang mau memberi sedikit komentar terkait
apa yang sebenarnya diceritakan?

Manusia memang selalu ingin bebas. Ini efek samping paling kuat yang muncul dari kesadaran diri (*self-awareness*) yang dimiliki manusia.

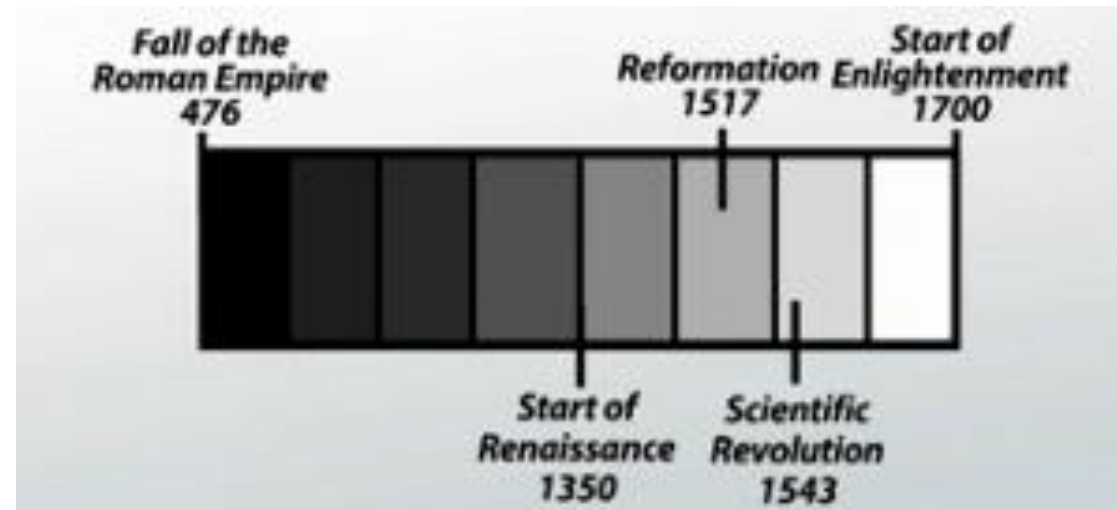
Ketika kesadaran membuat manusia bisa membedakan antara diri dan bukan diri, dengan hewan, dengan diri yang lain, pertanyaan mengenai **makna atas diri** itu sendiri tidak bisa tidak akan muncul.

Kesadaran membuat manusia mampu melakukan *self-defining*, karena identitas menjadi teka-teki terbesar setiap individu.

Diri adalah milik diri, didefinisikan sendiri, dimaknai sendiri, mengapa perlu ada entitas di luar diri yang bisa mengatur diri?

Hal ini menghasilkan hasrat manusia untuk memperjuangkan kebebasan dirinya sendiri, karena kesadaran dirinya membuatnya merasa makna atas dirinya nihil ketika diri itu hanya dalam kendali entitas eksternal.

Melihat abad pertengahan Eropa, ketika otoritas gereja mengekang kebebasan individu, bahkan hingga ke ranah pemikiran, maka masa *renaissance* dan pencerahan dirayakan begitu meriah dengan penolakan total semua bentuk otoritas di luar diri.



Cogito Ergo Sum

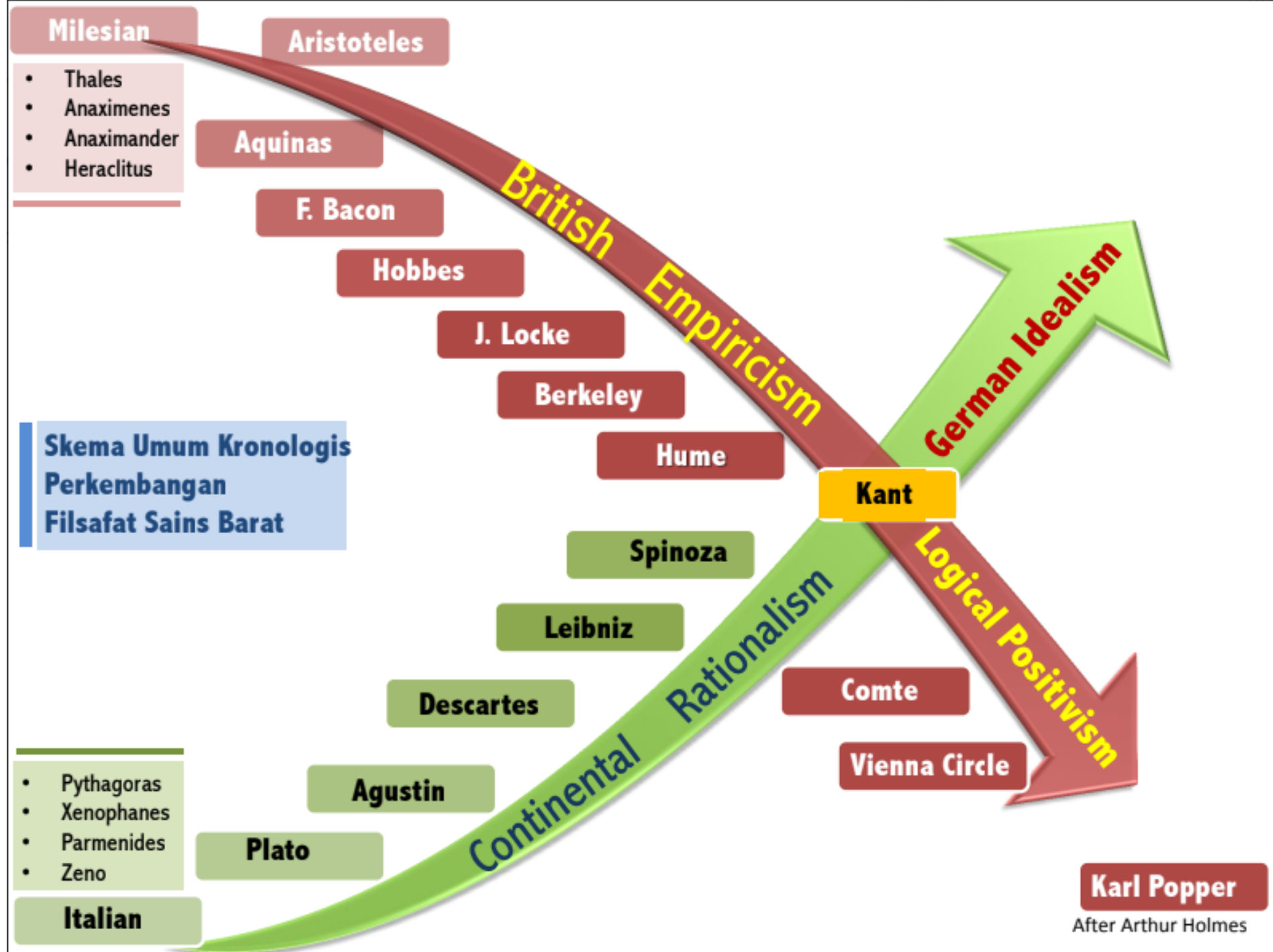
Rene Descartes (1596-1650) dalam semangat ini meragukan segala bentuk kebenaran di luar diri hingga akhirnya satu-satunya hal yang tidak bisa ia meragukan hanyalah dirinya sendiri, maka hanya dari dirinya lah ia bisa berangkat mengonstruksi kebenaran.

Di sisi lain, perkembangan metode ilmiah memberi jalan manusia untuk melihat semesta secara obyektif.



Kebenaran pun terbelah, yang sifatnya subyektif dalam tataran opini dan pemikiran, yang akan selalu bisa dibantah dengan pemikiran subyektif lainnya, dan yang sifatnya obyektif, yang selalu bisa diverifikasi dan difasifikasi secara positif melalui percobaan berulang.

Yang objektif, yang bisa diterima secara umum, lantas seperti apa?



Logical Positivism

Manifesto Lingkaran Wina: suatu pernyataan hanya punya makna (ilmiah/ kebenaran) jika ia dapat diverifikasi melalui:

- Bukti Empirik, dan;
- Bukti rasional: Analisis Logis.

Ini adalah garis pemisah (demarkasi) antara ilmu dengan bukan ilmu.

Hanya sains dan matematika yang memenuhi prasyarat ini

Pernyataan Metafisis (ttg agama, tuhan, dll) adalah meaningless: bukan ilmu.



The Great Chain of Being

God
Angels
Kings and Queens
Commoners
Animals
Plants
Nonliving Things

Pada masa pra-modern, berbagai tradisi dan peradaban memiliki konsep eksistensi yang “bertingkat”

Modernitas: Runtuhnya Hierarki Realitas

Sains meruntuhkan realitas yang bertingkat menjadi hanya satu realitas tunggal yang datar, yakni realitas material.

Efeknya?

Apapun dipandang dalam satu kerangka materialistik.

Contoh: kesadaran hanya interaksi kompleks sel otak.

Pengalaman spiritual hanya “halusinasi” psikologis, agama hanya keyakinan kuno,

Titik Balik Modernitas

Modern berasal dari kata Latin MODO yang berarti barusan.

Sekitar tahun 1127, Suger sang kepala biarawan merekonstruksi basilika St. Denis di Paris. Gagasan arsitekturalnya menghasilkan sesuatu yang belum pernah tampak sebelumnya, suatu “tampakan baru” yang secara klasik bukan Yunani, bukan Romawi, bukan Romanesque. Suger tidak tahu bagaimana menyebutnya, hingga dia melirik istilah Latin, OPUS MODERNUM. SEBUAH KARYA MODERN.



Dari hasrat kedirian manusia untuk berkehendak, lahir:

Sekularisme → manusia harus mengatur urusannya sendiri, agama tidak bisa intervensi urusan publik

Humanisme → fokus nilai dan martabat manusia → diri manusia adalah satu-satunya standar.

Liberalisme → Kebebasan individu menjadi yang utama

Feminisme → kesetaraan gender → kebebasan untuk memilih “gender” (dan orientasi seksual)

dll



Dari hasrat kedirian manusia untuk berkehendak, lahir:

Otoritas tertinggi adalah individu.
Semua dikembalikan ke individu.

Aturan kolektif hanya berdasar pada kesepakatan dan objektivitas. Setiap individu berhak melakukan apapun selama tidak mengganggu ketertiban umum.



Dari hasrat kedirian manusia untuk berkehendak, lahir:

Semua agama sama, tidak ada kebenaran absolut, al-Qur'an bebas ditafsirkan, beribadah adalah urusan pribadi, syari'at bisa disesuaikan, dukungan terhadap LGBT, Childfree, hubungan seks berdasarkan consent, nikah beda agama, cinta adalah segalanya, kemanusiaan di atas agama, "my body is my right", dst



Dari hasrat kedirian manusia untuk berkehendak, lahir:

“serangan” dan “tekanan” terhadap yang berusaha
menahan hasrat kedirian itu, yang mana
cuma satu yang masih konsisten sampai sekarang:
Islam

Akhirnya menghasilkan apa yang kita kenal sebagai
Ghazwul Fikr



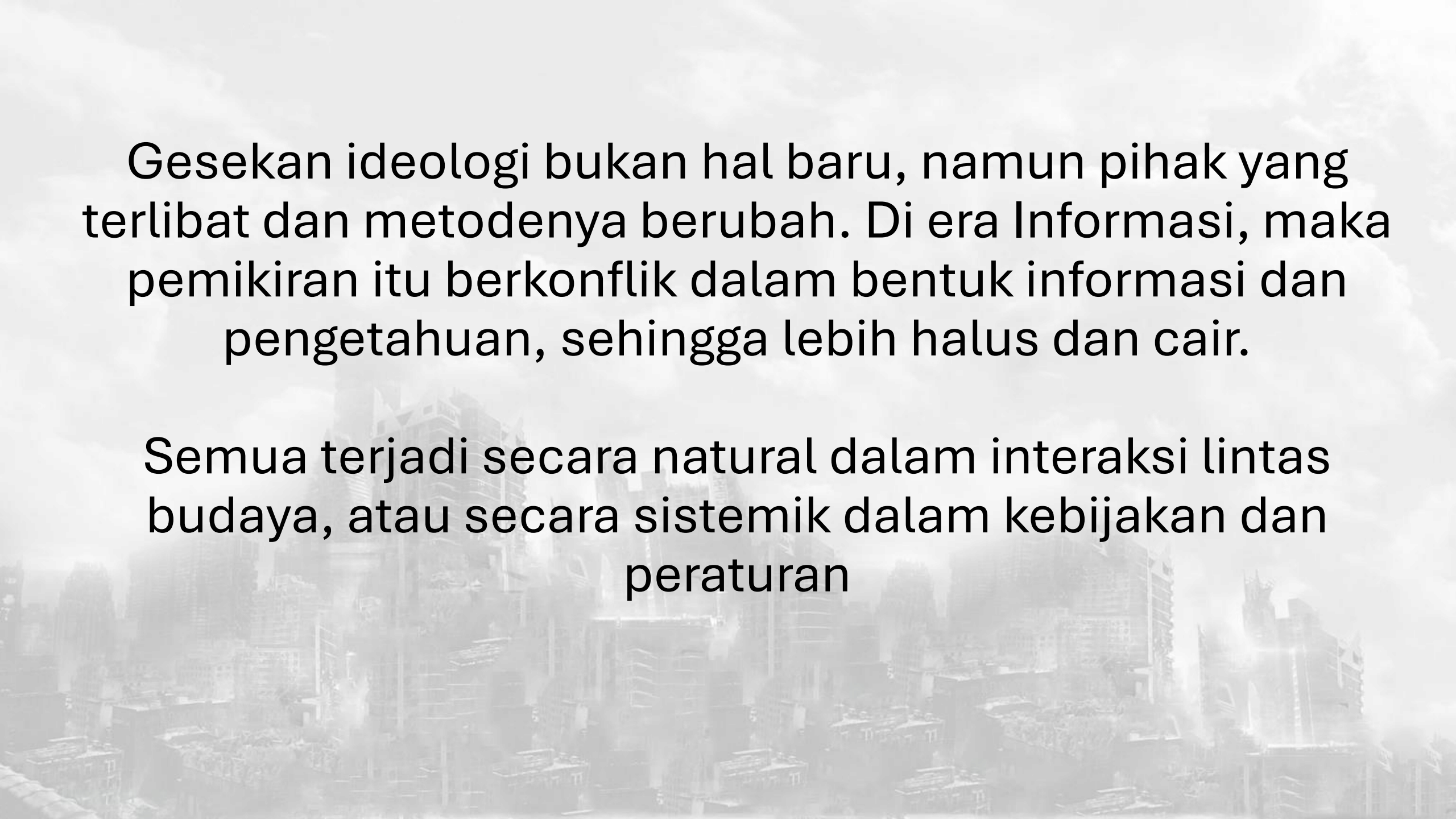
Ghazwul Fikr (غزو الفكر) dengan ghazwun bermakna invansi atau penyerangan dan fikr bermakna pikiran atau pemikiran.

Istilah ini merujuk pada keadaan bahwa semua fenomena yang terjadi pada zaman ini, terutama dalam internal umat islam sendiri, memperlihatkan konflik (pemikiran) yang menekan, menyerbu, dan melemahkan Islam sendiri.

Meski disebut “perang”, ini lebih dapat disebut sebagai konflik atau “clash”.

Bahkan, istilah “clash” sendiri tidak sepenuhnya tepat.

Pikiran itu cair. Ia menyusup dan melebur.
Islam “diserang” dengan adanya peleburan konsep-konsep yang akhirnya mengubah pelan-pelan



Gesekan ideologi bukan hal baru, namun pihak yang terlibat dan metodenya berubah. Di era Informasi, maka pemikiran itu berkonflik dalam bentuk informasi dan pengetahuan, sehingga lebih halus dan cair.

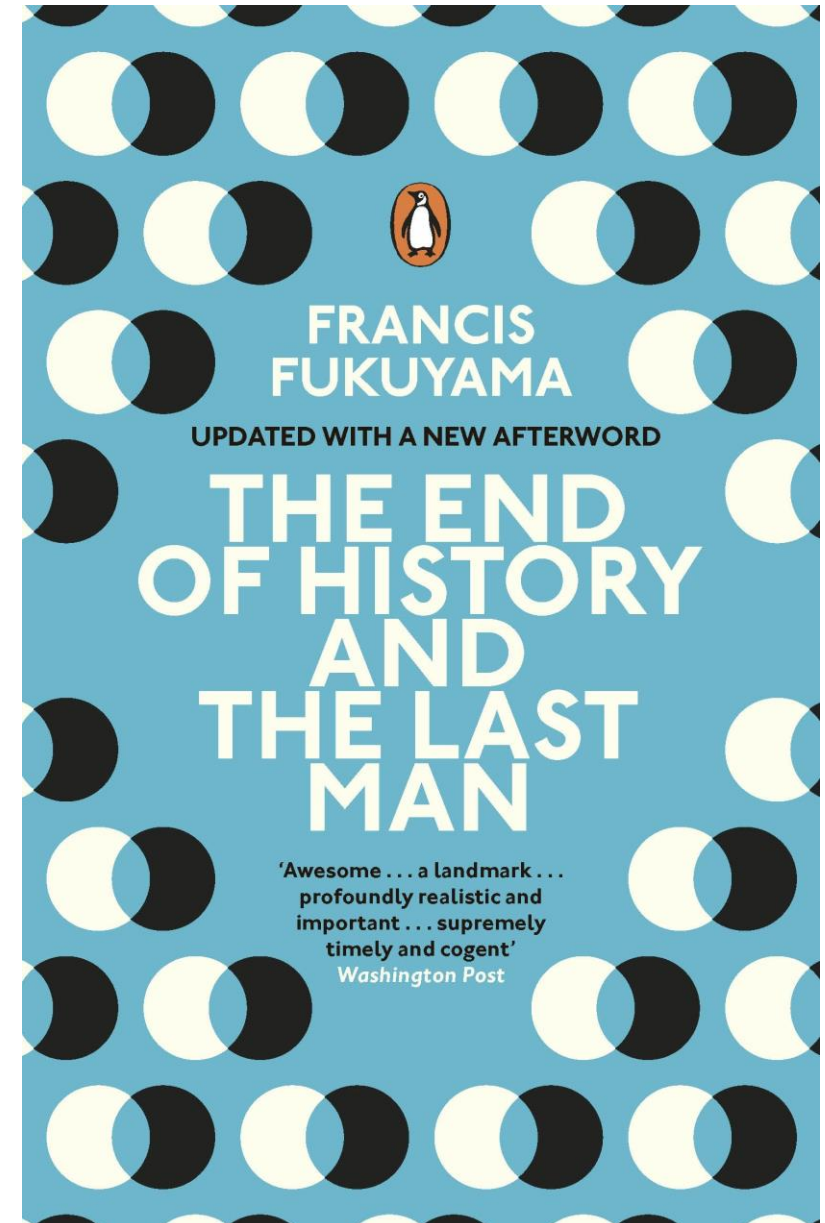
Semua terjadi secara natural dalam interaksi lintas budaya, atau secara sistemik dalam kebijakan dan peraturan

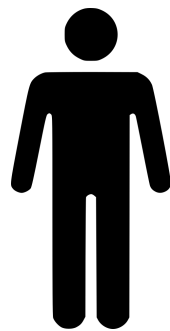
Kenapa jalan mudah rusak ketika hujan?



Hasrat kedirian manusia membuat kebebasan penuh menjadi target utama peradaban.

Kemenangan kapitalisme dan demokrasi liberal merupakan “titik akhir dari evolusi ideologi umat manusia” dan “bentuk final pemerintahan manusia”, sehingga dianggap “*the end of history*”



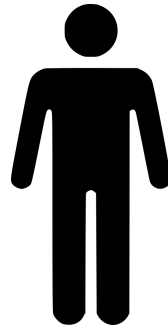


Akar Permasalahan: Diri Sendiri

Menurut Al-Ghazali, dalam 'negara manusia' ada seorang raja yang punya pengaruh kuat serta kemampuan memerintah secara mutlak kepada anggota tubuh lain.

Raja tersebut adalah hati.

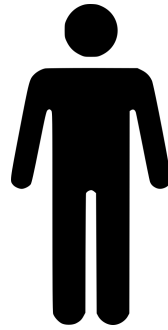
Perangkat lain, seperti jasad dan akal, hanya tentara dari hati.



Akar Permasalahan: Diri Sendiri

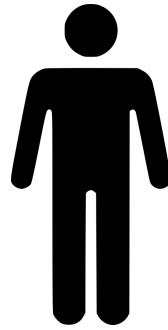
Akal selalu bisa menjustifikasi apapun. Rasionalitas hanya masalah konsistensi argumen. Yang menentukan tetap hati. Tanpa disadari, pikiran dan argumen berasal dari Hasrat.

“Tiada berpikir tanpa menafsir, tiada menafsir tanpa prasangka/keinginan”



Ghazwul Fikr adalah perang melawan Hasrat manusia

Muslim bukan tengah diserang oleh berbagai pemikiran dari luar, tapi tengah diserang oleh dirinya sendiri, dalam bentuk hasrat konsumerisme, kebebasan berpikir, atau aliran informasi yang tak terbendung.



Ghazwul Fikr adalah perang melawan Hasrat manusia

Ghazwul Fikr paling awal: Iblis menghasut Nabi Adam a.s. Apa yang sesungguhnya membuat Adam akhirnya melakukan apa yang ditawarkan Iblis adalah karena tawaran tersebut sesuai dengan hasrat yang dimilikinya. Hanya hasrat yang bisa membuat manusia lupa, lemah, lengah, dan lumpuh dari kendali atas dirinya sendiri.

Lantas?

Agama menjadi urusan pivat. Pada akhir Abad Pertengahan, Dunia Lama terdiri dari empat peradaban besar. Saat ini, tiga dari peradaban tersebut telah tersektularisasikan. Menganggap sekularisasi telah melanda Islam adalah salah belaka. Saat ini Islam tetap kuat seperti seabad yang lampau. Bahkan mungkin lebih kuat.

(Ernest Gellner)

‘Islam tidak tersektularkan’. Ini adalah misteri besar tentang Islam. Semua agama dunia lainnya telah bersikap lunak, yaitu mengizinkan ‘kemenduaan makna’. Gellner benar. Bagi mereka yang percaya Islam, pilihannya adalah antara menjadi Muslim atau tidak menjadi apa pun: tidak ada pilihan lain.

(Akbar S. Ahmed)

Islam tidak melihat dunia, ataupun diri, sebagai satu aspek eksistensi, satu hal yang mungkin akan selalu terlewatkan bagi yang hanya mengandalkan pikiran.

Diri manusia pun bertingkat

Ruh



Jabarut

***Nafs* dikirim ke alam dunia dengan suatu misi.**

Nafs

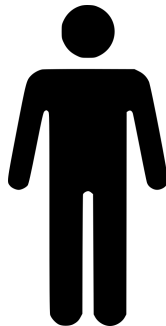


Malakut

Di alam dunia, *nafs* butuh *jasd* sebagai kendaraan.



Jasd



**Mulk
(Dunia fisik)**

Jasd, merupakan bayangan/copy dari nafs

A silhouette of a person wearing a hat, riding a horse. The background is a soft, warm gradient of orange and yellow, suggesting a sunset or sunrise. The sun is visible as a bright, circular glow behind the rider's head. The horse is in profile, facing left.

Nafs seperti seorang penunggang yang mengendarai jasad sebagai kuda.

Kuda, juga punya kebutuhan, perlu makan, minum, istirahat, kawin, dan lainnya. Itu semua harus diberikan oleh *nafs*, namun semua itu bukan tujuan dan fungsi *nafs*.

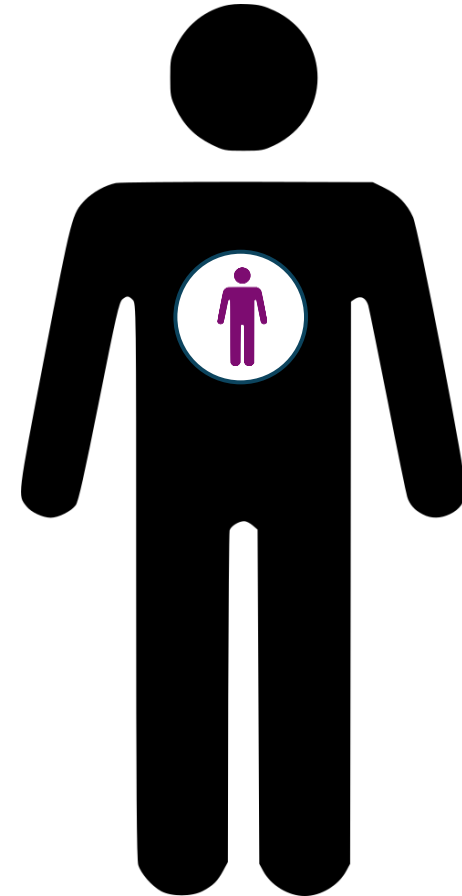
Dalam khazanah Zen, dikisahkan:

“Seorang pemuda sedang berada di atas kuda yang berlari dengan sangat kencang. Seseorang melihatnya, lalu berteriak kepadanya, “Kencang sekali Anda berkuda, mau ke manakah Anda?” Pemuda tersebut berbalik dan menyahut, “Saya tidak tahu, tanya saja kudanya.”

**Kebanyakan manusia demikian adanya,
Hidup, tapi hanya tahu apa yang diinginkan jasadnya.**

Nafs pada hakikatnya bersih,
disebut ***nafs al-natiqah***

Jasd sendiri memiliki kecenderungan ke dunia,
menghasilkan hasrat-hasrat. Ketika hasrat dan
ego ***jasd*** tumbuh, ***nafs*** terkucilkan dan terhiyabi
(tertutupi), menghasilkan
nafs hawaniyyah.



Dalam Al-Qur'an, disebutkan 3 macam nafs, yang sebenarnya merupakan fase

1. ***Nafs Ammarah bis-Suu'*** atau *nafs* yang menyuruh pada kejahatan (QS. 12: 53), merupakan nafs yang lebih condong ke jasd, sehingga terjebak dalam hasrat duniawi
2. ***Nafs al-Lawwamah*** atau *nafs* yang suka mengeluh dan menyesal (QS. 75: 1-2), merupakan nafs yang masih terombang-ambing dalam tarikan jasadiyah dan ruhiyah, sehingga sering berbuat kesalahan, namun juga menyesalinya.
3. ***Nafs al-Muthma'innah*** atau *nafs* yang tenang (QS. 89: 27-28), merupakan nafs ketika sudah terbebas sepenuhnya dari tarikan jasadiyah.



Sebagaimana Naquib al-Attas mendeskripsikan:

“Setiap manusia adalah seperti sebuah pulau yang terbenam di lautan yang tak terduga kedalamannya, yang diselubungi oleh kegelapan, dan sangat tahu betul dirinya dalam kesunyian, karena ia sendiri tidak mengetahui dirinya secara utuh”

Sebelum menyeru kaum Muslim kepada jihad, ada dua kondisi yang harus disiapkan sebelumnya:

- (1) “reformasi moral” untuk mengakhiri “degradasi spiritual” kaum Muslim ketika itu. Kekalahan Muslim adalah sebagai hukuman Allah atas kealpaan menjalankan kewajiban agama
- (2) Penggalangan kekuatan Islam untuk mengakhiri kelemahan kaum Muslim yang telah memungkinkan pasukan Salib menguasai negeri-negeri Islam

MODEL KEBANGKITAN UMAT ISLAM



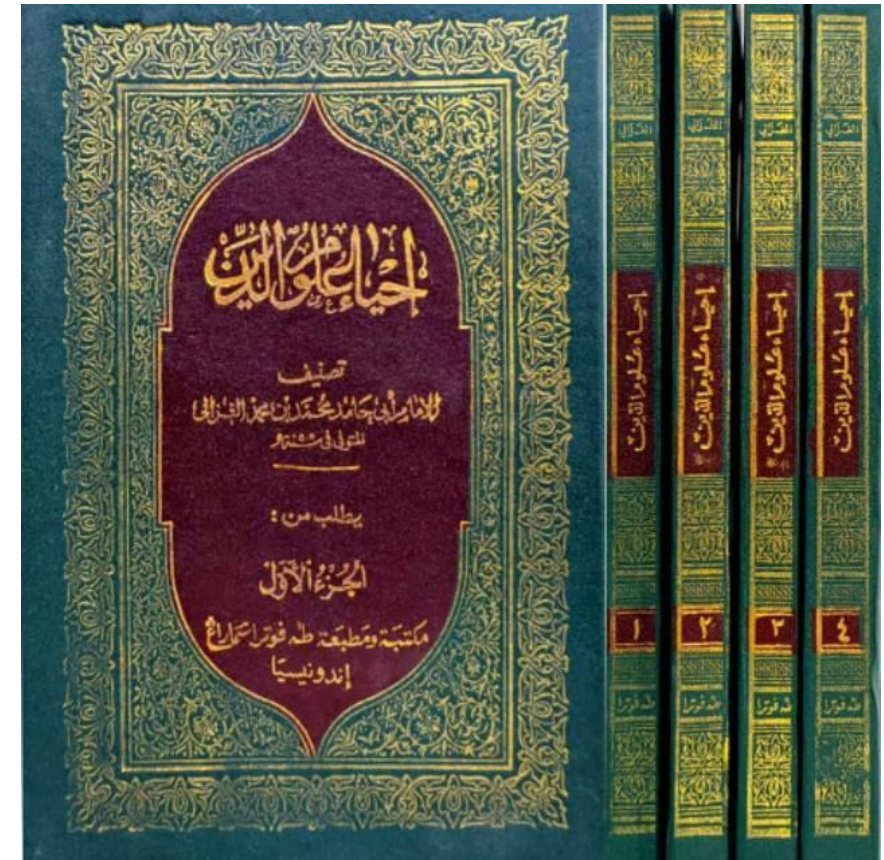
Upaya 50 Tahun Gerakan Pendidikan Melahirkan
Generasi Shalahuddin dan Merebut Palestina

Dr. Majid 'Irsan al-Kilani

The Key to Jerusalem is “Ihya Ulumuddien”

Ketika kesultanan mengalami kekacauan, Imam al-Ghazali menarik diri dan melepas jabatan dari guru besar madrasah Nidzamiyah. Imam Al-Ghazali mengamati segenap tujuan dan perilaku pejabat dan ulama yang makin menjauhi adab.

Ilmu dan ulama sebagai poros kebangkitan Islam. Reformasi yang dilakukan Sang Imam dimulai dengan memperbaiki para ulama. Al-Ghazali melihat, kelemahan kaum Muslimin ternyata bermuara kepada kelemahan moral dan jiwa. Krisis politik dan militer disebabkan rusaknya jiwa kaum Muslimin. Dan kehancuran jiwa diakibatkan kekacauan ilmu.



....



The chaos stems from the fact that people
have lost their faith and principles.

Yang sering terjadi?

Terlalu fokus pada musuh-musuh kecil, sehingga waktu habis untuk “pertarungan” yang tidak perlu.

Terbawa narasi konspiratif bahwa “perang” ini disengaja. Ini semua fenomena sosial. Tidak ada yang mendesain. Manusia secara natural memang ingin bebas aja.

Melihat jangka pendek. Kebangkitan itu hitungannya lintas generasi. Terkadang kita terlalu terburu-buru ingin semua berubah di generasi kita.

Terbawa hawa nafsu. Banyak sekali kotoran halus dalam setiap langkah. Adanya ego dan niat yang keliru sering menjadi batu ganjal

Langkah praktisnya?

Murnikan hati dan niat. Banyak sekali kotoran tak terlihat, terutama ketika belajar.

belajar secara adil & komprehensif.
Hindari “kacamata” ketika belajar.

Tajamkan pedang. Bangun otoritas.

Kontrol arus informasi. Perbanyak
“diam”. Beruzlah.

**Jihad yang paling utama
adalah seseorang berjihad
[berjuang] melawan dirinya
dan hawa nafsunya**

